

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE AND SATISFACTION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SURAT BAGI ANAK TUNANETRA

Osama M.Imron

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
osama.22109@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
pamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Anak tunanetra merupakan individu yang penglihatannya terganggu sehingga menuntut adanya pembelajaran akademik yang relevan, khususnya dalam peningkatan pembelajaran menulis surat melalui model pembelajaran ARCS. Pentingnya pengembangan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra berkaitan erat dengan aspek kemandirian dan partisipasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model pembelajaran ARCS dalam meningkatkan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental* serta menggunakan desain *one group pretest-posttest* terhadap 6 subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tulis dan dianalisis melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh untuk kemampuan menulis surat baik pribadi atau resmi dengan hasil pengujiannya menunjukkan $Z_{hitung} = 2,20$, sedangkan $Z_{tabel} = 1,96$. Maka $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, terdapat pengaruh dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) terhadap peningkatan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra.

Kata Kunci: Model pembelajaran ARCS, kemampuan menulis surat, anak tunanetra

Abstract

Visually impaired children are individuals with impaired vision, which necessitates relevant academic instruction, particularly in improving letter-writing skills through the ARCS learning model. The importance of developing letter-writing skills for visually impaired children is closely linked to aspects of independence and social participation. This study aims to analyze the effect of implementing the ARCS learning model on improving letter-writing skills among visually impaired children at SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. The approach used in this study is quantitative, employing a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design involving 6 research subjects. Data collection was conducted through written tests and analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results of the study indicate a significant effect on the ability to write both personal and formal letters, with the test results showing a calculated Z-value of 2.20 and a critical Z-value of 1.96. Since the calculated Z-value is greater than the critical Z-value, there is a significant effect of the ARCS learning model (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) on improving letter-writing skills among visually impaired children.

Keywords: ARCS learning model, letter-writing skills, visually impaired children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang wajib diperoleh oleh setiap anak tanpa pengecualian, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra. Hal ini diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 5, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi (Indonesia, 2016). Hambatan penglihatan yang dialami anak tunanetra memiliki implikasi langsung terhadap cara mereka memahami

konsep, khususnya konsep-konsep yang bersifat abstrak dan umumnya diperoleh melalui pengalaman visual. Informasi yang bagi anak awas dapat ditangkap secara cepat melalui pengamatan, bagi anak tunanetra harus diperoleh melalui jalur alternatif seperti bahasa lisan, bacaan braille, maupun audio, sehingga menuntut proses kognitif yang lebih kompleks karena anak perlu membangun representasi mental suatu konsep tanpa dukungan visual yang utuh.

Dalam konteks perkembangan bahasa, keterbatasan akses visual turut memengaruhi proses perolehan konsep dan pemaknaan bahasa. Elster (1983) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kendala dalam melihat mengalami keterbatasan bahasa terutama pada aspek pemahaman konsep, karena keterbatasan pengalaman langsung yang biasanya mendukung pemahaman makna kata (Pujaningsih, 2010). Pada fase awal perkembangan, anak tunanetra menunjukkan kemampuan echolalia sebagaimana anak seusianya, namun setelah usia satu tahun mereka cenderung mampu menyebutkan kembali kata secara verbal tanpa selalu disertai pemahaman arti yang utuh terhadap kata yang diucapkan (Triwiaty & Assjari, 2017). Kondisi ini berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa lanjutan, termasuk dalam aktivitas membaca dan menulis.

Permasalahan tersebut diperparah dengan rendahnya tingkat aksesibilitas media pembelajaran dan variasi penggunaan model pembelajaran bagi anak tunanetra. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (2022) mencatat bahwa hanya 30% dari total buku pelajaran nasional yang telah disediakan dalam bentuk ramah disabilitas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting bagi anak tunanetra dalam mengoptimalkan kecakapan berbahasa secara tepat. Salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai adalah kemampuan menulis surat, yang tercantum dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran fase D bagi peserta didik kelas 6 hingga kelas 8, berupa kompetensi menulis surat pribadi atau resmi yang memperhatikan struktur penulisan, aspek bahasa, dan isi.

Kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar tuntutan akademik. Keterampilan ini menjadi sarana komunikasi tertulis yang memungkinkan anak tunanetra menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan gagasan secara mandiri tanpa terus mengandalkan bantuan orang lain, baik di lingkungan sekolah, kehidupan sosial, maupun dalam masa transisi menuju kehidupan dewasa. Apabila keterampilan ini tidak dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak tunanetra berisiko mengalami hambatan dalam berinteraksi secara tertulis di berbagai lingkungan kehidupannya.

Hasil pengamatan awal di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik menunjukkan bahwa anak tunanetra masih mengalami kendala dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis, yang antara lain berkaitan dengan terbatasnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan latihan konvensional berpotensi membuat pengalaman belajar menjadi kurang beragam, sehingga kemampuan menulis surat, baik resmi maupun pribadi,

belum sepenuhnya mencapai kompetensi yang diharapkan. Tantangan tersebut tercermin pada kesulitan anak tunanetra dalam menuangkan ide ke dalam tulisan, menyesuaikan isi dengan sistematika surat, memilih kosakata yang sesuai, serta menerapkan ejaan dan tanda baca secara tepat. ES Isnah, dkk. (2023) menyatakan bahwa saat menulis, anak perlu memahami literasi yang ditekuni sekaligus cara penulisan yang sesuai dengan apa yang hendak dia kerjakan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi, menarik minat, serta melibatkan anak tunanetra secara aktif selama proses belajar.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran ARCS yang terdiri atas aspek *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Keterkaitan), *Confidence* (Kepercayaan Diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan) dianggap tepat untuk diterapkan. Model ini dicetuskan oleh John M. Keller (1983) sebagai kerangka kerja pedagogis yang berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk mengatasi masalah menurunnya motivasi anak dalam memfasilitasi proses perolehan pengetahuan baru (Keller, 2010). Menurut Degeng, model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar anak (Wena, 2011). Relevansi model ARCS bagi anak tunanetra terlihat dari kemampuannya menyesuaikan materi dengan pengalaman nyata anak, yang dikombinasikan dengan umpan balik positif sehingga membuka ruang yang signifikan bagi anak tunanetra untuk mengasah kemampuan kepenulisan secara mandiri.

Hasil penelitian Ervira Dwi Lesmana dan Fitriani Lubis (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis surat pribadi anak SMP reguler, tidak hanya pada kualitas hasil tulisan, tetapi juga pada motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri anak dalam belajar menulis surat. Namun demikian, implementasi model pembelajaran ARCS pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra, masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction*) dalam meningkatkan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, melalui adaptasi model yang mempertimbangkan penggunaan media braille, teknologi asistif, serta strategi belajar yang mengutamakan dorongan motivasi internal dan pengalaman belajar yang memberikan kepuasan bagi peserta didik.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif karena data yang didapat berupa

numerik atau angka-angka. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan rumus statistik untuk menguji hipotesis, menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang bersifat objektif dan pasti (Musianto, 2002). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *pre-eksperimental* yang mana untuk mengukur keberhasilan dari penerapan model pembelajaran ARCS bagi kemampuan menulis surat anak tunanetra tanpa adanya kelompok kontrol.

Penelitian *pre-experimental* ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* karena sebagai pendekatan yang berfokus untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis surat anak tunanetra sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran ARCS. Subjek penelitian pada tahap awal akan diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, setelah itu subjek diberikan *treatment* atau perlakuan. Setelah diberikan perlakuan berikutnya diberikan *posttest* atau tes akhir untuk mengetahui hasil dari perlakuan (Nuryanti, 2019). Adapun rancangan penelitian *one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2019), yaitu:

Desain Penelitian		
<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Bagan 1. Desain *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

1. *Pre-test* (O1) → Tes awal yang diberikan sebelum perlakuan.
2. X → *Treatment* atau intervensi yang diberikan peneliti kepada subjek.
3. *Post-test* (O2) → Tes akhir yang diberikan setelah perlakuan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SLB di Gresik, tepatnya di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dengan subjek penelitian adalah anak tunanetra berjumlah 6 orang yang memenuhi kriteria/syarat yaitu mampu dalam menggunakan *stylus* atau *reglet* dan menulis braille.

Menurut Creswell John and Creswell David (2023), instrumen penelitian merupakan instrumen yang dapat berupa kuesioner, wawancara, lembar observasi, tes, dan lainnya serta digunakan untuk mengumpulkan data untuk mempermudah pengumpulan dan pengukuran data dan informasi pendukung penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah modul ajar dan instrumen penilaian kemampuan menulis surat *pre-test* dan *post-test* berupa tes tertulis. Penilaian yang digunakan pada instrumen ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* menyediakan penilaian yang berkisar dari nilai terendah hingga tertinggi untuk jawaban negatif atau yang kurang memuaskan (Herdiyan Saputra et al., 2018).

Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu melalui tes. Dalam penelitian ini terdapat 2 kali pengtesan pada waktu yang berbeda, yaitu pada saat sebelum dilakukan intervensi dan pada saat setelah dilakukan intervensi.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data mencakup kegiatan mengelompokkan dan menyajikan data, melakukan perhitungan statistik untuk menggambarkan kondisi data, serta menguji hipotesis guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti (Sofwatillah et al., 2024). Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji statistik non-parametrik karena tidak membutuhkan distribusi normal, jenis data yang digunakan berbentuk ordinal dan digunakan saat sampel ≥ 30 atau terbatas. Rumus perhitungan yang digunakan adalah rumus *Wilcoxon Signed-Rank Test* karena menggunakan dua sampel berpasangan yaitu 6 orang anak tunanetra yang diberikan dua perlakuan/penilaian berbeda. Rumus yang digunakan yaitu:

$$Z_{hitung} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Bagan 2. Rumus Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

Keterangan:

1. Z_{hitung} = Nilai hasil pengujian statistic *Wilcoxon Signed Rank Test*
2. T = Peringkat dengan selisih nilai terkecil
3. n = Jumlah sampel

HASIL

Seluruh implementasi pengambilan data di sekolah yang mulai dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 hingga 8 Mei 2026 di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, dengan subjek penelitian berupa 6 anak tunanetra yang memiliki kemampuan dasar menggunakan *riglet* atau *stylus* dan menulis braille. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, yang terbagi dari satu kali pelaksanaan *pre-test*, enam kali pelaksanaan *treatment*/perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction*), serta satu kali pelaksanaan *post-test*. Aspek anak tunanetra yang diberikan perlakuan atau *treatment* selama penelitian yaitu kemampuan menulis surat pribadi dan resmi.

1. Hasil *Pre-test*

Dalam pelaksanaan *pre-test*, anak diberikan instruksi yang tertera pada LKPD, kemudian anak diminta untuk menulis surat pribadi dan resmi secara mandiri, setelah anak menyelesaikan surat pribadi

dan resmi peneliti melakukan sedikit tanya jawab terkait hasil surat yang telah ditulis dan pertanyaan yang terdapat di lembar instrumen *pre-test*. Berikut adalah hasil *pre-test* anak tunanetra dalam menulis surat pribadi dan resmi.

Tabel 1. Hasil *Pre-test*

No.	Nama	Nilai
1.	(FD)	61,2
2.	(QA)	35,3
3.	(AD)	26,7
4.	(FS)	39,6
5.	(RR)	33,6
6.	(ES)	25
Rata-rata nilai <i>pre-test</i>		36,9

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pre-test* kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada anak tunanetra terdapat perbedaan variasi nilai. Secara individual, (FD) memperoleh nilai tertinggi yaitu 61,2, sedangkan nilai terendah diperoleh (ES) dengan skor 25. Rata-rata nilai yang diperoleh seluruhnya ialah 36,9. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak tunanetra di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik memiliki kemampuan menulis surat berkategori rendah dan menandakan bahwa kemampuan menulis surat masih perlu ditingkatkan.

2. Hasil *Post-test*

Dalam pelaksanaan *post-test*, anak diberikan instruksi yang tertera pada LKPD, kemudian anak diminta untuk menulis surat pribadi dan resmi secara mandiri, setelah anak menyelesaikan surat pribadi dan resmi peneliti melakukan sedikit tanya jawab terkait hasil surat yang telah ditulis dan pertanyaan yang terdapat di lembar instrumen *post-test*. Berikut adalah hasil *post-test* anak tunanetra dalam menulis surat pribadi dan resmi.

Tabel 2. Hasil *Post-test*

No.	Nama	Nilai
1.	(FD)	80,1
2.	(QA)	72,4
3.	(AD)	56
4.	(FS)	75,8
5.	(RR)	73,2
6.	(ES)	65,5
Rata-rata nilai <i>post-test</i>		70,5

Berdasarkan Tabel hasil *post-test* 2, kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada keseluruhan anak tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan nilai *pretest* atau kemampuan awal anak. Secara individual, (FD) memperoleh nilai tertinggi yaitu 80,1, sedangkan nilai terendah

diperoleh (AD) dengan skor 56. Rata-rata nilai yang diperoleh seluruh anak ialah 70,5.

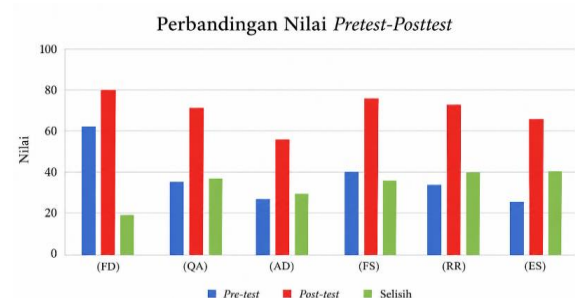
3. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Pada tahap ini, peneliti melakukan rekapitulasi hasil untuk membandingkan kemampuan anak tunanetra dalam menulis surat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil rekapitulasi yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih
1.	(FD)	61,2	80,1	18,9
2.	(QA)	35,3	72,4	37,1
3.	(AD)	26,7	56	29,3
4.	(FS)	39,6	75,8	36,2
5.	(RR)	33,6	73,2	39,6
6.	(ES)	25	65,5	40,5
Rata-rata nilai		36,9	70,5	33,6

Berdasarkan Tabel 3 tentang rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada anak tunanetra. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari selisih nilai antara *pre-test* dan *post-test* yang dialami seluruh anak tunanetra. Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata nilai *pre-test* anak hanya mencapai 36,9. Setelah diterapkannya model pembelajaran ARCS, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 70,5. Dengan demikian, diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 33,6. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan dari penerapan model ARCS yang mana aspek *attention* membantu menarik perhatian anak selama proses pembelajaran menulis surat, *relevance* membuat materi menulis surat menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan kebutuhan anak, *confidence* meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menulis surat, serta *satisfaction* memberikan kepuasan belajar sehingga anak lebih aktif dan antusias selama pembelajaran. Agar perbandingan nilai *pretest* dan *post-test* pada setiap anak tunanetra dapat terlihat lebih jelas dan mudah dipahami, data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik, berikut ini.



Gambar 1. Grafik Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan Selisih

4. Hasil Analisis Data

Proses analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Data

No.	Nama	Nilai		Selisih	Tanda Ranking		
		O1	O2		Rank	+	-
1.	(FD)	61,2	80,1	18,9	1	1	0
2.	(QA)	35,3	72,4	37,1	4	4	0
3.	(AD)	26,7	56	29,3	2	2	0
4.	(FS)	39,6	75,8	36,2	3	3	0
5.	(RR)	33,6	73,2	39,6	5	5	0
6.	(ES)	25	65,5	40,5	6	6	0
Total					21	0	0

- Menandai “positif” pada subjek dengan selisih > 0, atau “negatif” pada subjek dengan selisih < 0, atau “sama” pada subjek dengan nilai kondisi 2 (O2) = kondisi 1 (O1).
- Menentukan nilai absolut selisih pada masing-masing subjek dan tentukan urutan/rankingnya dengan ketentuan jika terdapat n angka absolut dengan nilai yang sama, maka diberikan ranking yang sama dan penentuan ranking data tersebut adalah dengan menghitung ranking rata-rata atau membagi penjumlahan seluruh ranking dengan jumlah data yang sama.

Tabel 5. Hasil Ranking

No. urut	1	2	3	4	5	6
Data	18,9	29,3	36,2	37,1	39,6	40,5
Rank	1	2	3	4	5	6

- Menentukan nilai peringkat pada subjek dengan nilai selisih terkecil (T) dan jumlah sampel (n) berdasarkan tabel 5. Jumlah sampel (n) yang dipakai adalah setelah dikurangi data dengan peringkat 0.

Keterangan:

T = 0

n = 6

- Menghitung data pada tabel 4 dengan rumus Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

$$Z_{hitung} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - \frac{6 \times (6+1)}{4}}{\sqrt{\frac{6(6+1)(2 \times 6+1)}{24}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - 10,5}{\sqrt{\frac{546}{24}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - 10,5}{\sqrt{22,75}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - 10,5}{4,76}$$

$$Z_{hitung} = -2,20$$

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan $Z_{hitung} = -2,20$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Maka nilai $Z_{hitung} = 2,20$.

- Setelah nilai Z_{hitung} diperoleh maka dilanjutkan dengan penafsiran hasil untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Tingkat toleransi kemungkinan kesalahan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dalam mengambil keputusan terhadap hipotesis. (2) Penelitian ini menggunakan uji dua sisi (*two-tailed test*). Maka taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dibagi menjadi dua bagian, sehingga masing-masing sisi kurva normal memiliki nilai 0,025. (3) Karena luas total pada kurva normal bernilai 1, maka peluang kumulatif dihitung dengan mengurangi 1 dengan 0,025. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan nilai 0,9750. (4) Berdasarkan tabel Z distribusi normal, nilai peluang kumulatif 0,9750 berada pada baris 1,9 dan kolom 0,06, sehingga diperoleh nilai kritis sebesar 1,96.

Berdasarkan nilai kritis yang telah ditentukan, maka pengambilan hipotesis sebagai berikut:

- $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (1,96) artinya H_0 diterima
- $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ (1,96) artinya H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* diketahui nilai $Z_{hitung} = 2,20$. Nilai tersebut dinyatakan lebih besar dari nilai kritis 1,96 yang membuat H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, terdapat pengaruh dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) terhadap peningkatan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada seluruh anak tunanetra. Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami perubahan cukup besar pada seluruh anak tunanetra.

Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan anak dalam menulis surat masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 36,9. Nilai ini dibuktikan dengan sebagian anak tunanetra tidak dapat menulis surat sesuai dengan sistematikanya, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan jenis surat (bahasa nonformal digunakan pada surat resmi), pemilihan dan penyusunan kosakata yang tidak terstruktur serta tanda baca yang tidak pernah digunakan selama menulis surat. Setelah diberikan *treatment* melalui penerapan model pembelajaran ARCS selama enam kali pertemuan, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 70,5. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 33,6. Nilai akhir ini dapat dibuktikan dengan anak tunanetra yang sudah memahami urutan sistematika surat pribadi atau resmi sehingga penulisan surat menjadi lebih teratur, selain sistematika surat kemampuan pemilihan bahasa formal atau nonformal, penyusunan kosakata, dan penggunaan tanda baca dalam proses menulis surat menjadi lebih mahir.

Menurut Gredler dalam Hamzah B. Uno (2006:10), teori belajar kognitif memandang bahwa proses belajar lebih menekankan pada bagaimana anak memahami dan mengolah informasi dibandingkan hanya melihat hasil akhirnya saja. Dalam teori ini, belajar tidak hanya terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks, seperti memahami, mengingat, menafsirkan, dan memecahkan masalah. Pandangan tersebut sejalan dengan penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*). Model ARCS tidak hanya berfokus pada hasil belajar anak, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami selama pembelajaran berlangsung.

Selama pembelajaran menulis surat, efektivitas penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) sudah sesuai dikarenakan materi menulis surat merupakan materi yang cukup kompleks bagi anak tunanetra sehingga membuat mereka menjadi lebih cepat bingung dan bosan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sari dan Afrini Rahmi (2023) yang mana model pembelajaran ARCS merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu mengatasi permasalahan motivasi belajar anak melalui pengelolaan aspek motivasi dan lingkungan

belajar. Temuan tersebut juga selaras dengan gagasannya Sukarno & Salamah (2019) yang menyatakan bahwa secara umum terdapat perbedaan hasil belajar anak antara yang belajar menggunakan model pembelajaran ARCS dan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki motivasi belajar tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran ARCS memberikan pengaruh terhadap pembelajaran keterampilan menulis, terutama dalam menulis surat pribadi maupun surat resmi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction*) terhadap kemampuan menulis surat pada anak tunanetra di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis surat pribadi dan surat resmi pada anak tunanetra. Penerapan model pembelajaran ARCS yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, relevan dengan pengalaman anak, serta disertai pemberian motivasi dan penguatan, mampu membantu anak dalam memahami serta menyusun surat dengan lebih baik.

Hasil pengujian statistik menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Peningkatan ini terlihat pada hasil *post-test* dari 6 anak tunanetra yaitu nilai rata-rata akhir yang diperoleh mencapai 70,5 dari 36,9. Setelah diterapkannya model pembelajaran ARCS, kemampuan menulis surat anak tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan *treatment*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis surat bagi anak tunanetra di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Saran

1. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi yang berhubungan dengan kegiatan menulis bagi anak tunanetra, karena model ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model ARCS melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran

menulis surat menjadi lebih bervariasi bagi anak tunanetra.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian mengenai model pembelajaran ARCS pada materi pembelajaran bahasa lainnya, seperti menulis cerita, membuat karangan, atau keterampilan komunikasi tertulis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J., & Creswell, D. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Herdian Saputra, R., Ali Baba, J., & Kemala Sari Siregar, G. Y. (2018). Penilaian kinerja dosen menggunakan modifikasi skala Likert dengan metode simple additive weighting. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Telematika*, 9(1), 23–38.
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Presiden Republik Indonesia.
- Isnah, E. S., Hidayat, N., Afdholi, N., & Ibrahim, Y. A. (2023). Reading and writing pathways through children's and young adult literature: Exploring literacy, identity and story with authors and readers. *Education*, 3-13, 1–3.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning performance: The ARCS model approach*. Springer Science.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas visual*.
- Lesmana, E. D., & Lubis, F. (2020). Efektivitas model pembelajaran ARCS terhadap kemampuan menulis surat pribadi siswa kelas VII SMPN 11 Medan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 170–187. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13989>
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi team games tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan Romawi bagi siswa tunarungu kelas IV SDLB. *JASSI_anakku*, 20(1), 401–451.
- Pujaningsih. (2010). Perkembangan bahasa dan gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 20.
- Sari, A. W., & Rahmi, A. (2023). Perancangan bahan ajar interaktif berbasis ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP 31 Padang.
- INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i1.12>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukarno, & Salamah. (2019). Pengaruh model pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 137–156.
- Triwaty, R., & Assjari, D. M. (2017). Program literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra SDLB di SLB Cimahi. *JASSI_anakku*, 18.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. PT Bumi Aksara.